

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Hal ini mengakibatkan persaingan yang semakin ketat dalam berbagai bidang kehidupan salah satu diantaranya bidang pendidikan. Dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah semakin fokus untuk memperbaiki kurikulum, pelayanan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan demi menciptakan generasi yang termotivasi untuk menjadi orang-orang yang siap menghadapi zaman dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak di dalam ataupun di luar diri siswa yang dapat menimbulkan keinginan untuk belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi belajar sangat diperlukan dalam kegiatan belajar karena seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan kegiatan belajar. Pentingnya peranan motivasi belajar harus diperhatikan oleh pendidik dan keluarga untuk dapat memberikan bantuan dan tindakan kepada siswa.

Dalam konteks pembelajaran, motivasi merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk belajar. Motivasi belajar yang

memadai akan mendorong siswa berperilaku aktif untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin dalam berbagai pelajaran yang diikutinya. Anak-anak memiliki motivasi belajar tinggi akan mampu mendorong diri sendiri untuk mengoptimalkan potensi terbaik yang dimiliki, sehingga berpeluang mengubah kegagalan menjadi sebuah keberhasilan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat terlihat kurangnya motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari keterlambatan siswa memasuki ruang kelas, siswa yang mengantuk di kelas, siswa yang bermalas-malasan, siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah dan tidak belajar atau tidak membuat kelompok belajar ketika tidak ada guru. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menurut Sardiman A.M mengemukakan ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa di antaranya adalah tekun, ulet, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas rutin yang bersifat kurang efektif, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹

Faktor pertama yang mempengaruhi motivasi belajar adalah rendahnya minat baca siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya selalu berusaha meningkatkan kemampuannya dalam belajar. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan adalah dengan menambah wawasan dan pengetahuan. Untuk mendukung hal tersebut, sekolah menyediakan fasilitas

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.83

perpustakaan. Namun sangat disayangkan perpustakaan belum digunakan dengan maksimal. Terlihat dari data kunjungan perpustakaan adalah pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Data kunjungan perpustakaan SMA Muhammadiyah 1 Jakarta

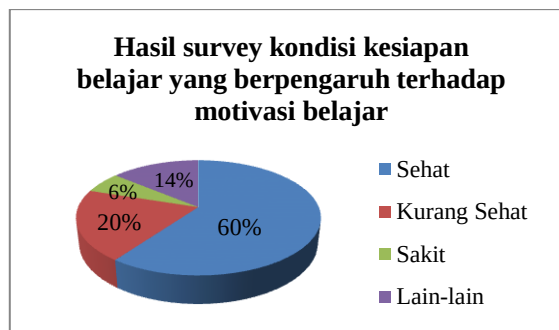
Januari 2017		Febuari 2017	
Jumlah siswa :	384	Jumlah siswa :	384
Pengunjung :	182	Pengunjung :	134
Presentase pengunjung :	47.4 %	Presentase pengunjung :	34.9 %

Berdasarkan data rekap pengunjung perpustakaan dari sekolah yang telah diolah oleh peneliti pada tabel di atas dapat diuraikan rata-rata pengunjung per hari menunjukkan bahwa minat baca siswa masih sangat rendah pada bulan Januari 2017 yaitu hanya 9,1% siswa. Begitu pula pada bulan Febuari 2017 yang hanya sejumlah 6,7 % siswa. Hal tersebut menunjukkan menurunnya motivasi belajar siswa di sekolah.

Faktor kedua yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kurangnya kesiapan belajar pada siswa. Hal ini bisa dapat terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pembelajar. Pada kondisi fisik dapat terlihat dengan jelas berdasarkan keadaan fisik seseorang dalam memotivasi diri untuk belajar. Sedangkan kondisi psikis adalah keadaan mental yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa. Oleh karena itu, kesiapan belajar harus diperhatikan untuk menciptakan motivasi belajar yang baik.

Kesiapan belajar pada siswa dapat dilihat dari segi kesehatan atau kondisi siswa sebab hal ini mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa dalam menjalankan kegiatan belajar haruslah memiliki kondisi yang sehat, karena kesehatan merupakan modal utama seseorang dalam menjalani aktifitas dalam hidup. Namun kenyataannya, banyak siswa yang terganggu kesehatannya sehingga mempengaruhi motivasi belajar dan berdampak juga pada hasil belajar siswa.

Tabel 1.2



Berdasarkan data yang diolah peneliti, 60% siswa memiliki motivasi belajar dalam keadaan sehat, 20% siswa memiliki motivasi belajar dalam keadaan kurang sehat seperti batuk, flu, dan pusing ringan, kemudian 6% siswa memiliki motivasi belajar walaupun dalam keadaan sakit, dan 14% siswa memiliki motivasi belajar dengan keadaan di luar kondisi fisik berupa psikologis seperti stres, banyak pikiran, tertekan, dan lain-lain.

Faktor ketiga yang mempengaruhi motivasi belajar adalah rendahnya kepercayaan diri siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di

SMA Muhammadiyah 1 banyak siswa yang merasa kurang percaya diri terlihat dari keberanian siswa untuk bicara di depan kelas ataupun menyampaikan pendapat. Berikut ini data yang dapat diambil oleh peneliti ketika berada di dalam kelas.

Tabel 1.3

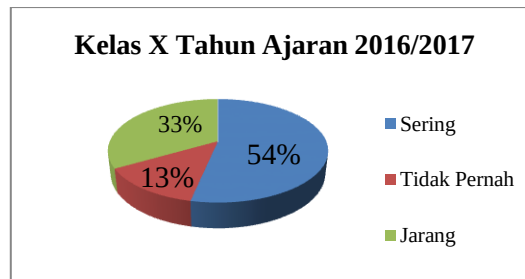


Berdasarkan data yang dikelola peneliti dapat dilihat bahwa terdapat 20% siswa tidak berani bertanya di dalam kelas karena takut dianggap bodoh oleh teman-temannya. Selanjutnya, sekitar 40% siswa tidak berani bertanya maupun mengungkapkan pendapat di dalam kelas karena malu dengan orang lain. Kemudian, 27% siswa tidak mau berbicara di depan kelas karena takut dianggap salah. Sisanya, 13% siswa tidak mau bertanya atau mengungkapkan pendapat di dalam kelas karena takut dianggap 'sok' oleh teman yang lain dan dianggap cari perhatian dengan guru.

Faktor keempat yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah rendahnya disiplin belajar siswa. Setiap siswa pasti ingin mendapatkan nilai dan hasil yang memuaskan. Akan tetapi, cara yang mereka lakukan salah seperti mencontek ataupun belajar hanya pada saat mau diadakan ujian yang biasa disebut dengan ‘sistem kebut semalam’. Hal ini menyebabkan siswa malas dan tidak termotivasi untuk belajar karena pemikiran mereka yang menganggap belajar sebagai hal yang sepele. Mereka lebih mengutamakan bagaimana cara untuk mendapatkan hasil yang bagus tanpa memikirkan dampak dari apa yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa lebih senang mengulang pelajaran di rumah dari pada harus melihat pekerjaan temannya. Dan sebaliknya ada beberapa siswa yang ingin mendapat nilai bagus dengan cara yang praktis dengan belajar saat mendekati waktu ulangan. Dapat dilihat dari hasil survey pada gambar 1.4 berikut:

Gambar 1.4
Hasil survey seberapa sering siswa mengulang pelajaran di rumah



Ketika seseorang sadar dan paham arti penting belajar, serta mengetahui manfaat yang akan didapat dalam proses belajar maka dapat dipastikan bahwa motivasi belajarnya pun akan meningkat.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah lingkungan keluarga yang kurang kondusif. Keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, dalam hal ini orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak karena fungsi keluarga tidak hanya sebagai penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan yang utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri.

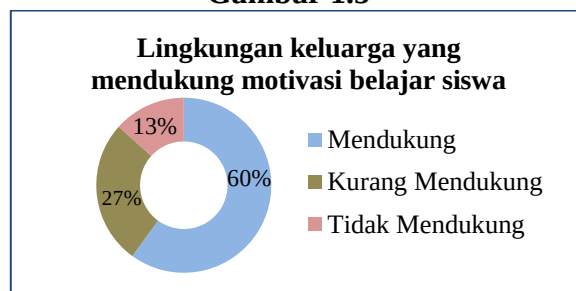
Suasana dalam keluarga akan mendorong semangat anak untuk melakukan kegiatan belajar. Untuk itu setiap orang harus mampu menciptakan suasana tenang dalam rumahnya, tanpa adanya suasana yang tenang dalam keluarga yang dapat mendorong semangat anak untuk mempertinggi kegiatan dan gairah belajarnya, maka sulit diharapkan siswa dapat mencapai motivasi belajar yang tinggi, untuk itu setiap orang tua harus mampu berusaha agar keluarganya dapat dijadikan suatu tempat yang aman bagi anak untuk melakukan kegiatan belajar.

Lingkungan keluarga merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan karena keluarga yang merencanakan disiplin yang kuat kepada anak akan membantu meningkatkan

keberhasilan anak dalam belajar. Lingkungan keluarga yang baik biasanya mempunyai keteraturan dalam kegiatan kesehariannya. Orang tua yang menekankan hidup disiplin kepada anak biasanya mempunyai perhatian lebih terhadap anaknya, seperti adanya kontrol belajar terhadap anak. Dalam hal ini, lingkungan keluarga yang baik adalah lingkungan keluarga yang dapat menciptakan suasana dalam mendukung anak untuk mengembangkan potensi dirinya terutama suasana yang mendukung anak untuk menumbuhkan motivasi belajar.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada SMA Muhammadiyah 1 Jakarta Pusat, beberapa siswa menyatakan bahwa kondisi keluarga yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dan sebaliknya apabila kondisi keluarga yang kurang kondusif dapat menurunkan motivasi belajar mereka. Dapat dilihat pada gambar 1.5 yang menggambarkan hubungan lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa.

Gambar 1.5



Pendidikan anak pada hakikatnya adalah tanggung jawab para orang tua. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung kesuksesan anak dan menuntut ilmu di bangku sekolah merupakan sebuah kewajiban.

Dari beberapa faktor di atas yang mempengaruhi motivasi belajar seperti minat baca, kesiapan belajar, kepercayaan diri, disiplin belajar, dan lingkungan keluarga. Maka timbul ketertarikan peneliti untuk meneliti lingkungan keluarga serta hubungannya dengan motivasi belajar pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya :

1. Minat baca siswa yang rendah.
2. Kurangnya kesiapan belajar siswa.
3. Rendahnya kepercayaan diri siswa.
4. Rendahnya disiplin belajar siswa.
5. Lingkungan keluarga yang kurang kondusif.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah, ternyata masalah motivasi belajar mencakup aspek yang sangat luas dan kompleks sifatnya. Karena keterbatasan peneliti dalam upaya pemecahan masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah “hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan adalah: “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti terkait masalah peserta didik khususnya dalam hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, karena dapat mengetahui sejauh mana lingkungan keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar.

3. Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi pada ruang baca dan perpustakaan khususnya perpustakaan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.